

Implementasi Nilai Jujur dan Tanggung Jawab dalam Pendidikan Karakter Berbasis Islam di Era Digital

Sudarmon Abdul Habi¹, Koko Khoerudin²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah At-Taqwa, Indonesia
E-mail: sudarmon97@gmail.com¹, koko.khoerudin@uinsgd.ac.id²

Article History:

Received: 14 Februari 2026

Revised: 24 Maret 2026

Accepted: 07 April 2026

Keywords:

pendidikan karakter islam, nilai kejujuran, tanggung jawab, era digital, pendidikan berbasis nilai.

Abstract: Pendidikan islam bertujuan membentuk manusia berkarakter kuat, bermoral dan berakhlak mulia agar tidak mudah terpengaruh nilai asing yang menyimpang, dimana krisis karakter ditandai oleh meningkatnya kejahatan dalam masyarakat, tidak hanya itu, krisis kepercayaan pun terjadi pada kelompok elit masyarakat yaitu korupsi yang semakin merajalela, hal demikian sungguh nyata terjadi. Oleh sebab itu keberhasilan pendidikan ini sangat bergantung pada peran guru sebagai murabbi yang tidak hanya menguasai ilmu, tetapi juga menjadi teladan nyata dalam kejujuran dan tanggung jawab. Implementasinya dilakukan melalui integrasi nilai-nilai islam dalam pembelajaran, metode pembiasaan, serta kolaborasi dengan orang tua (co-parenting). Pendidikan karakter sejak dini menjadi investasi krusial untuk menciptakan generasi berkualitas yang memiliki “kompas moral” kuat guna mencegah kecurangan dan penyalahgunaan wewenang di masa depan. Pendidikan karakter di era digital saat ini menghadapi tantangan yang kompleks. Kemudahan akses informasi telah mengaburkan batasan antara kebenaran dan kebohongan, serta menuntut pengawasan mandiri yang lebih tinggi. Di tengah arus informasi yang deras, kejujuran dan tanggung jawab bukan lagi sekedar nilai moral konvensional, melainkan fondasi utama bagi kelangsungan etika manusia.

PENDAHULUAN

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa latin *character* yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak (pendidikan2, 2020). Karakter merupakan watak, sifat, akhlak maupun kepribadian yang membedakan seorang individu lainnya atau dapat juga dikatakan sebagai keadaan sebenarnya dari dalam diri seorang individu, yang membedakan antara dirinya dengan individu lain (S. Setiawan, 2020). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa karakter adalah sifat kejiwaan atau akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain (KBBI, 2019).

Dalam dunia pendidikan telah hangat dan banyak dibicarakan mengenai pendidikan karakter. Dengan fakta yang menunjukkan bahwa karakter bangsa pada zaman globalisasi ini merosot dengan sangat tajam, hal inilah yang melatarbelakangi munculnya pendidikan karakter.

Pendidikan sendiri dianggap sebagai suatu media yang paling jitu dalam mengembangkan potensi anak didik baik berupa keterampilan maupun wawasan, oleh karena itu, pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan. Salah satu bapak pendiri bangsa, presiden pertama Republik Indonesia, Bung Karno, bahkan menegaskan: “Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Kalau *character building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli.” Dengan demikian bangsa kita juga tidak ingin menjadi suatu bangsa yang bodoh dan keterbelakang terutama dalam menghadapi zaman yang terus berkembang di era kecanggihan teknologi dan komunikasi.

Undang-undang No 20 tahun 2023 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap dan kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggungjawab.

Tapi pada kenyataannya Indonesia mengalami demoralisasi hal ini dapat dilihat dari banyaknya kekerasan yang dilakukan oleh remaja, seks bebas, dan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan karakter, yang paling menonjol adalah korupsi yang sudah masuk hampir disemua sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Salah satu upaya pencegahan korupsi adalah melalui pendidikan anti korupsi disamping itu pula disetiap sekolah di biasakan untuk berlaku jujur dan bertanggung jawab. Nilai jujur dan bertanggung jawab tidak hanya diajarkan di sekolah tapi juga harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun lingkungan sekitar.

METODE PENELITIAN

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya mengungkap dinamika, tantangan dan cara menghadapinya dalam menanamkan nilai jujur dan tanggung jawab, sebagai bagian integral dari pembentukan karakter islami peserta didik.

Secara metodologi, paparan dan pembahasan masalah pendidikan karakter melalui telaah kepustakaan, kompilasi hasil-hasil riset, model model pembelajaran yang sesuai. Penggunaan metode ini didasari atas keinginan untuk memahami secara mendalam dan komprehensif tentang pendidikan karakter, strategi pembelajaran yang dipilih untuk menumbuhkan karakter jujur dan bertanggung jawab pada anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter telah menjadi topik yang sangat relevan dalam beberapa tahun terakhir. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, pendidikan karakter dianggap sebagai salah satu kunci untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia. Namun, implementasi pendidikan karakter terkhusus di Indonesia masih dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks.

Tantangan Pendidikan Karakter dan Cara Menghadapinya di Era Digital

1. Tantangan pendidikan karakter di era digital

Pendidikan karakter di zaman digital menjadi semakin krusial dalam membentuk masa depan generasi muda. Meskipun teknologi membawa tantangan seperti kurangnya pengawasan dan penggunaan yang tidak bijaksana, ia juga memberikan peluang besar untuk mendukung pembelajaran karakter melalui platform digital yang interaktif dan menarik. Semua pihak, termasuk

pendidik, orang tua, dan siswa, menyadari betapa pentingnya pendidikan karakter ini. Membangun karakter Islami menjadi tantangan besar di tengah pesatnya kemajuan teknologi informasi. Perilaku dan pemikiran umat Islam, terutama generasi muda, sangat dipengaruhi oleh era digital. Akibatnya, untuk menanamkan nilai-nilai keislaman secara efektif, diperlukan pendekatan khusus yang relevan dengan zaman. Salah satu cara penting adalah melalui pendidikan berbasis nilai Islam sejak dini. Pendidikan karakter yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam mampu membentuk pribadi yang jujur, bertanggung jawab, dan santun sejak masa kanak-kanak (Pendidikan *et al.*, 2024).

Dengan kemajuan teknologi digital juga datang sejumlah tantangan yang perlu diatasi. Salah satunya adalah keaslian dan keandalan konten yang disampaikan melalui teknologi digital. Dalam era informasi yang begitu cepat dan berlimpah, penyebaran konten yang salah, tidak akurat, atau tidak sesuai dengan ajaran Islam dapat dengan mudah terjadi. Oleh karena itu, perlu adanya pengawasan dan verifikasi konten yang lebih ketat untuk memastikan bahwa apa yang disampaikan melalui teknologi digital sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam (Hajri, 2023).

2. Menghadapi tantangan pendidikan karakter di era digital

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan solusi yang holistik dan melibatkan berbagai elemen dalam masyarakat. Peran pendidik sangat penting dalam menghadapi isu ini. Guru dan tenaga pendidik lainnya perlu terus mengembangkan metode pembelajaran yang tidak hanya relevan dengan perkembangan teknologi, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai karakter yang kuat. Misalnya, pendidik dapat memanfaatkan teknologi digital untuk mengajarkan konsep-konsep seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati melalui pendekatan yang interaktif dan menarik. Pendidikan karakter berbasis digital juga dapat dirancang untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya etika digital dan dampaknya terhadap kehidupan mereka (A. Syifa & Ridwan, 2024).

Keberhasilan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pendidikan karakter memerlukan kerjasama yang solid di antara semua pemangku kepentingan untuk memastikan bahwa teknologi digunakan dengan bijak dan bertanggung jawab. Orang tua harus dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan untuk membimbing anak-anak mereka dalam menggunakan teknologi secara positif, sementara guru perlu terus berinovasi dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran karakter yang sesuai dengan era digital khususnya penanaman karakter jujur dan bertanggung jawab.

Peran dan strategi guru dalam pendidikan karakter Jujur dan bertanggung Jawab dalam perspektif islam

1. Menjadi Taladan (Uswatun Hasanah)

Guru menunjukkan perilaku jujur dan bertanggung jawab dalam perkataan, perbuatan, dan kepemimpinan sehari-hari (disiplin, tepat waktu, adil), sesuai perintah Al-Qur'an dan sunnah. Mencontoh akhlak Nabi Muhammad ﷺ sebagai standar tertinggi, seperti dalam hadits-hadits sahih. Dalam Al-Quran surah Al-Ahzab (33) ayat 21, yang artinya “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

2. Mengintegrasikan Nilai dalam Pembelajaran

Integrasi secara umum tidaklah asing dalam dunia pendidikan. Wacana tentang integrasi pada dasarnya sudah terjabarkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, dimana kebijakan pemerintah mutakhir dalam upaya pengintegrasian pendidikan umum dan agama sehingga menghasilkan generasi yang bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, kreatif, cakap, mandiri dan bertanggung jawab (Narti 22 *et al.*, 2021). Nilai-nilai agama Islam merupakan tingkatan integritas

yang mencapai tingkat budi (insan kamil). Nilai-nilai Islam bersifat mutlak kebenarannya, universal dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi rasio, perasaan, keinginan, nafsu-nafsu manusiawi dan mampu melampaui subjektifitas golongan, ras, bangsa dan stratifikasi sosial. Oleh karenanya guru menyiapkan pesan moral mengenai nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab (seperti sidiq, amanah) dalam setiap materi pelajaran, tidak hanya di pelajaran agama.

3. Pembimbing dan Pendidik Holistik (Murabbi)

Potensi-potensi yang sudah dimiliki oleh manusia haruslah dikembangkan dengan baik melalui pendidikan holistik. Adanya pemahaman tentang peserta didik dan pendidikan secara utuh dan menyeluruh (holistik) oleh pendidik akan membawa pelita yang terang bagi pendidikan. Tindakan guru sebagai “murabbi” yang mendidik secara menyeluruh (intelektual, emosional, spiritual) juga mendorong siswa menjadi hamba Allah yang baik. Dengan berkembangnya peserta didik secara utuh maka pemahaman terkait permasalahan global serta solusi terhadap permasalahan yang terjadi dapat diperoleh dari pendidikan holistik. Berbagai masalah yang timbul sebagai dampak era globalisasi, era disrupsi, juga akibat proses pembangunan yang lebih menekankan materi, kemudian akibat sulitnya mendapatkan berbagai kebutuhan hidup, serta suasana kehidupan yang makin individualistik melatarbelakangi perlunya gagasan pendidikan holistik dalam perspektif Islam. Perbedaan yang mendasar dari pendidikan holistik dalam perspektif Barat dan dalam perspektif Islami adalah landasan filosofis dan nilai agama di dalamnya. Pada perspektif Barat, manusia yang menjadi sentral, sementara dalam perspektif Islami yang mengacu pada Tauhid dimana Allah Subhanahu Wa Ta’la yang menjadi sentral.

4. Metode Pembiasaan dan Penguatan

Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap serta perilaku yang relatif menetap dan otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Proses pembiasaan identik dengan pengulangan, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang yang akhirnya menjadi kebiasaan. Dalam menanamkan karakter Religius perlu adanya upaya yang dilakukan oleh guru atau pun orang tua salah satunya dengan membiasakan hal-hal positif pada anak. Juga penguatan pendidikan akhlak adalah rangkaian pendekatan dan teknik yang digunakan untuk membentuk karakter moral individu, mengajarkan nilai-nilai etika dan moral yang baik, serta memfasilitasi pengembangan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan norma sosial. Metode ini mencakup berbagai pendekatan seperti pemahaman agama, pembentukan melalui pergaulan, pembiasaan perilaku baik, pemberian nasihat, penerapan kedisiplinan, keteladanan, dan upaya pemantapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

5. Fasilitator dan Katalisator

Guru berperan penting sebagai fasilitator dalam menumbuhkan suasana belajar yang positif dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi penuh dalam proses pendidikan. Selain menyebarkan ilmu, mereka juga berperan sebagai mentor dan advokasi, membantu siswa dalam mencapai potensi maksimalnya. Sebagai fasilitator, tugas guru adalah memastikan materi pelajaran mudah dipahami siswa. agar proses pembelajaran pada akhirnya menjadi lebih berhasil dan efisien. Menciptakan suasana kelas yang mendukung siswa aktif berdiskusi dan berinteraksi, serta memantik potensi dan minat mereka dalam kebaikan. Membangun kerjasama dengan orang tua dan masyarakat untuk sinergi pembentukan karakter yang konsisten.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter di era digital menghadapi tantangan seperti kurangnya pengawasan dan penyebaran konten yang tidak sesuai, namun juga menawarkan peluang pembelajaran interaktif. Mengatasi tantangan ini memerlukan pendekatan holistik dan kolaboratif, di mana pendidik

mengembangkan metode inovatif yang mengintegrasikan teknologi untuk menanamkan nilai-nilai dan etika digital, sementara orang tua membimbing anak dalam penggunaan teknologi yang positif.

Pendidikan dalam islam bertujuan membentuk manusia berkarakter kuat melalui peneladanan akhlak nabi Muhammad ﷺ, yang diwujudkan dalam sifat jujur dan bertanggung jawab. Pendidik berperan sebagai teladan (*uswatun hsanah*), mengintegrasikan nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam pembelajaran, serta menjadi pembimbing dan fasilitator untuk membentuk karakter peserta didik secara holistik. Membangun karakter jujur dan bertanggung jawab sejak dini sangat penting untuk menyiapkan generasi berkualitas yang memiliki arah serta tujuan yang benar saat dewasa,

Pendidikan merupakan suatu proses menuju ke arah yang lebih baik. Membangun karakter anak usia dini sangat diperlukan dalam rangka menyiapkan generasi anak bangsa yang berkualitas terlebih lagi dalam hal kejujuran dan tanggung jawab, nilai yang diajarkan pada masa kanak-kanak akan menjadi kompas moral saat mereka dewasa, sehingga mereka lebih mampu menahan godaan untuk berbuat curang atau melanggar aturan, dengan membiasakan kejujuran, perilaku bersih menjadi sebuah “budaya” atau kebiasaan, bukan sekedar teori di kelas, tanggung jawab mengajarkan anak bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, yang merupakan prinsip dasar dalam mencegah penyalagunaan wewenang.

DAFTAR REFERENSI

- Astutik, P., Pratiwi, E. S., & Fauziah, G. E. (2024). Pembentukan karakter religius siswa melalui metode pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 111–119.
- Azmi, M. U. (2023). Metode penguatan pendidikan akhlak. *Mujalasat: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies*, 1(3), 337–346.
- Handoko, H., Amrillah, M. S., Harto, K., & Pratama, I. P. (2025). Peran guru sebagai fasilitator: Meningkatkan pembelajaran kelompok anak SD berdasarkan prinsip konstruktivisme. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 250–263.
- Noviansyah, K. A., & Reza, K. F. (2023). Analisis putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 5/PUU-X/2012 tentang pengujian Pasal 50 ayat (3) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(12), 4553–4568.
- Nurdin, A. (2021). Konsepsi manajemen pendidikan karakter dalam Al-Qur'an. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 94–116.
- Nurjanah, M. (2021). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran matematika di madrasah ibtida'iyyah. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 13(2), 38–45.
- Wahyu, W. (2011). Masalah dan usaha membangun karakter bangsa. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 3(2), 168–175. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v3i2.2317>
- Wilanda, M. A., Rahmawati, I. N., Primayeni, S., & Sari, H. P. (2025). Membangun karakter Islami di era digital: Tantangan dan solusi. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 567–573.
- Wulandari, F., Hidayat, T., & Muqowim, M. (2021). Konsep pendidikan holistik dalam membina karakter Islami. *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 157–180.